

Dampak Ketengangan Geopolitik terhadap Investasi Asing Langsung (FDI) di Indonesia

Alfonsa Maria Satifa Umbu Zaza¹, Rice Yohana Banoet², Enike Tje Yustin Dima³

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia
tatasatifa@gmail.com¹, satifaumbuzaza@gmail.com²

Submitted: 17th May 2025 | **Edited:** 27th June 2025 | **Issued:** 01st July 2025

Cited on: Zaza, A. M. S. U., Banoet, R. Y., & Dima, E. T. Y. (2025). Dampak Ketengangan Geopolitik terhadap Investasi Asing Langsung (FDI) di Indonesia. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 8(3), 949-958.

ABSTRACT

Global geopolitical tensions such as trade wars, military conflicts, and diplomatic rivalries have increasingly shaped the dynamics of foreign direct investment (FDI), creating uncertainty that disrupts investor confidence and reshapes global capital flows. This study aims to analyze how these geopolitical developments impact FDI inflows to Indonesia, a major emerging economy that aspires to become a high-income nation by 2045. Using a literature review approach supported by content analysis, this research synthesizes findings from academic journals, international economic reports, and policy documents published between 2019 and 2024. The results reveal that geopolitical tensions heighten investment risks, trigger capital flight, disrupt global supply chains, and cause currency depreciation, all of which negatively affect Indonesia's investment climate. However, these global shifts also generate new opportunities. Indonesia may benefit from industrial relocation, particularly from multinational corporations seeking to diversify away from geopolitically sensitive regions. Additionally, Indonesia's commitment to downstream industrialization and green economy development strengthens its investment appeal. To remain competitive, the country must accelerate structural reforms, improve human capital, and expand its digital infrastructure. Despite global uncertainty, Indonesia continues to maintain high FDI inflows, driven by relative political stability, large domestic market potential, and proactive government policy. This study contributes to a nuanced understanding of the risks and opportunities that geopolitical shifts present for emerging economies, especially in designing responsive investment strategies.

Keywords: Geopolitical Tensions, Foreign Direct Investment, Indonesia, Investment Risk, Industrial Relocation, Green Economy

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks dan saling terhubung, hubungan antara faktor geopolitik, arus perdagangan internasional, dan stabilitas ekonomi menjadi semakin erat. Ketegangan geopolitik—seperti perang dagang, konflik militer, dan rivalitas kekuatan besar—telah menjadi determinan utama dalam perubahan pola investasi asing global (Baldwin & Freeman, 2024; Li & Wang, 2024). Peristiwa seperti konflik Rusia–Ukraina, persaingan teknologi antara Amerika Serikat dan Tiongkok, serta krisis politik di Timur Tengah telah menciptakan ketidakpastian yang signifikan terhadap keputusan investasi global (OECD, 2023; UNCTAD, 2024).

Bagi negara berkembang seperti Indonesia, dinamika ini bersifat paradoks. Di satu sisi, meningkatnya risiko global cenderung menurunkan minat investor karena

kekhawatiran terhadap stabilitas politik, keamanan, dan prospek ekonomi. Investor cenderung menghindari negara yang dinilai memiliki eksposur tinggi terhadap konflik atau volatilitas global (Narula, 2021; IMF, 2025). Namun, di sisi lain, ketegangan geopolitik juga membuka peluang bagi Indonesia sebagai alternatif relokasi industri, terutama dalam upaya diversifikasi rantai pasok global dari kawasan yang berisiko tinggi (World Bank, 2023; Miroudot, 2023).

Indonesia memiliki sejumlah keunggulan struktural, seperti pasar domestik yang besar, tenaga kerja yang kompetitif, dan lokasi geografis yang strategis di jalur perdagangan Indo-Pasifik. Pemerintah pun telah menginisiasi berbagai reformasi regulasi, pembangunan infrastruktur, dan penguatan sistem digital untuk meningkatkan daya tarik investasi asing (Surjantoro, 2023; Sugiyanto et al., 2024). Meski demikian, arus investasi asing langsung (Foreign Direct Investment/FDI) masih sangat dipengaruhi oleh sentimen eksternal dan dinamika global yang terus berubah.

Investasi asing langsung telah menjadi salah satu pilar utama pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan kontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, transfer teknologi, dan integrasi ke dalam rantai nilai global (Rama Sugiyanto et al., 2024). Namun, masih terbatas studi yang secara komprehensif mengkaji bagaimana ketegangan geopolitik mempengaruhi pola dan strategi FDI ke Indonesia melalui pendekatan literatur terkini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak ketegangan geopolitik terhadap arus masuk FDI di Indonesia, dengan menyoroti tantangan, risiko, serta peluang strategis yang dapat dimanfaatkan. Dengan pendekatan literatur dan analisis konten, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi pembuat kebijakan dan pelaku ekonomi dalam merumuskan strategi investasi yang adaptif di tengah ketidakpastian global.

LANDASAN TEORI

Ketegangan Geopolitik dan Risiko Global

Ketegangan geopolitik merupakan kondisi persaingan atau konflik antarnegara yang memengaruhi hubungan politik, ekonomi, dan keamanan global. Konflik ini dapat berupa perang dagang, sanksi ekonomi, krisis wilayah, atau rivalitas teknologi, yang kesemuanya menciptakan ketidakpastian dalam iklim bisnis internasional (Bremmer & Roubini, 2020). Dalam konteks ekonomi, ketegangan ini memengaruhi stabilitas pasar keuangan, nilai tukar, arus perdagangan, serta arus investasi lintas batas (Arezki & Nguyen, 2022).

Geopolitik tidak hanya bersifat regional, melainkan berdampak sistemik terhadap sistem ekonomi global, termasuk perubahan struktur rantai pasok dan arah investasi multinasional. Misalnya, ketegangan AS–Tiongkok telah mendorong relokasi produksi dari Asia Timur ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia (Antràs, 2020). Secara teoritis, konflik geopolitik dapat dihubungkan dengan teori risiko negara (country risk theory), di mana investor menilai stabilitas suatu negara dari segi politik, hukum, dan keamanan untuk mengambil keputusan alokasi modal (Bekaert et al., 2021).

Investasi Asing Langsung (FDI): Konsep dan Peran

Investasi asing langsung (Foreign Direct Investment/FDI) didefinisikan sebagai penanaman modal jangka panjang oleh perusahaan atau individu dari satu negara ke negara lain untuk tujuan memperoleh pengaruh manajerial dan kontrol atas entitas usaha (Dunning & Lundan, 2019). FDI berperan penting dalam mentransfer modal, teknologi, dan keahlian manajerial serta memperluas jaringan produksi global.

Menurut teori internalisasi dan keunggulan lokasi (OLI Paradigm), investor asing akan memilih suatu negara jika negara tersebut memiliki keuntungan lokasi (lokasi geografis, stabilitas makro, pasar potensial), keunggulan kepemilikan (ownership advantage), dan efisiensi internalisasi (internalization advantage) (Dunning, 2020). Dalam konteks Indonesia, aspek-aspek ini menjadi kunci daya tarik investasi di tengah dinamika global.

FDI juga memiliki dimensi multidampak: dari sisi positif, ia mempercepat pertumbuhan ekonomi, mendukung penciptaan lapangan kerja, serta meningkatkan produktivitas industri lokal (Zhan et al., 2022). Namun di sisi lain, terdapat risiko ketergantungan ekonomi, eksploitasi sumber daya, hingga potensi tekanan kebijakan (Shapiro & Globerman, 2021). Oleh karena itu, pengelolaan FDI memerlukan keseimbangan antara daya tarik investasi dan kedaulatan ekonomi nasional.

FDI dalam Konteks Ketegangan Geopolitik

Ketegangan geopolitik berdampak langsung terhadap pola FDI global, baik dari sisi volume maupun sektor yang dituju. Investor cenderung menarik diri dari wilayah berisiko tinggi dan mencari lokasi alternatif yang lebih stabil secara politik dan ekonomi (UNESCAP, 2023). Dalam jangka menengah, hal ini mendorong fenomena diversifikasi investasi dan “friendshoring”—relokasi investasi ke negara-negara yang memiliki hubungan diplomatik stabil (Evenett & Fritz, 2022).

Indonesia sebagai bagian dari kawasan Indo-Pasifik memiliki peluang strategis dalam menerima limpahan investasi akibat perubahan arah geopolitik global, terutama di sektor manufaktur dan energi hijau (APEC Policy Support Unit, 2024). Namun, untuk mewujudkan potensi tersebut, Indonesia perlu memperkuat keunggulan strukturalnya melalui reformasi birokrasi, insentif investasi hijau, dan kepastian hukum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) untuk menganalisis dampak ketegangan geopolitik terhadap arus masuk Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara mendalam melalui sumber-sumber tertulis yang relevan, baik dari jurnal ilmiah, laporan lembaga internasional, publikasi pemerintah, maupun buku akademik yang terbit dalam lima tahun terakhir (2019–2024). Kriteria inklusi yang digunakan adalah: (1) publikasi ilmiah dan resmi (peer-reviewed journal, working paper, policy report); (2) fokus pada isu geopolitik, FDI, atau ekonomi Indonesia; dan (3) tersedia dalam bahasa Inggris atau Indonesia. Sumber-sumber yang tidak terverifikasi atau tidak relevan dengan konteks Indonesia dikeluarkan dari analisis.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti “geopolitical tension”, “FDI Indonesia”, “investment risk”, dan “global economic uncertainty” melalui database seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan publikasi UNCTAD serta IMF. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan membaca, memahami, dan menginterpretasi isi teks secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, tema, serta hubungan konseptual yang relevan dengan permasalahan penelitian (Elo & Kyngäs, 2020). Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menjelaskan fenomena berdasarkan hasil sintesis pustaka, sementara pendekatan interpretatif dimanfaatkan untuk merumuskan kesimpulan dan rekomendasi kebijakan secara kritis dan kontekstual (Bowen, 2009; Ridder, 2019).

Metode ini bersifat non-empiris namun memungkinkan menelaah secara teoritis mendalam, terutama dalam memahami interaksi antara faktor eksternal seperti geopolitik

dan respons domestik dalam kebijakan investasi. Selain itu, pendekatan ini juga relevan untuk menghasilkan kontribusi ilmiah dalam kerangka kajian strategis dan kebijakan ekonomi makro di negara berkembang.

HASIL PENELITIAN

Ketegangan geopolitik memiliki dampak yang signifikan terhadap Investasi Asing Langsung (FDI) di Indonesia, meskipun seringkali ada upaya pemerintah untuk menjaga stabilitas dan daya tarik investasi. Berikut adalah beberapa dampak utamanya:

Peningkatan Ketidakpastian dan Risiko

Ketegangan geopolitik yang meningkat berdampak signifikan terhadap meningkatnya ketidakpastian dan risiko dalam iklim investasi global, termasuk bagi Indonesia sebagai negara tujuan investasi asing. Dalam konteks ini, ketidakpastian politik internasional menyebabkan perusahaan multinasional bersikap lebih berhati-hati dalam mengalokasikan modalnya. Ketika terjadi konflik atau rivalitas antarnegara—seperti perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok atau konflik militer di Eropa Timur—investor cenderung menunda keputusan penanaman modal asing langsung (Foreign Direct Investment/FDI) atau mengalihkan investasinya ke negara-negara yang dinilai lebih stabil secara politik dan ekonomi. Ketidakpastian ini tidak hanya memengaruhi persepsi risiko, tetapi juga membatasi akses terhadap informasi pasar yang akurat, meningkatkan biaya transaksi, dan menghambat perencanaan strategis jangka panjang (Bekaert et al., 2021; Narula, 2021).

Fenomena lain yang sering menyertai eskalasi ketegangan geopolitik adalah terjadinya pergeseran portofolio investasi. Para investor global menarik dananya dari pasar saham di negara berkembang dan mengalihkan ke instrumen keuangan yang dianggap lebih aman, seperti emas, obligasi pemerintah negara maju, atau mata uang cadangan seperti dolar AS dan yen Jepang. Pergeseran ini berdampak pada menurunnya indeks harga saham dan nilai tukar mata uang di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, serta meningkatkan imbal hasil obligasi (yield) domestik yang harus ditawarkan untuk menarik investor kembali (IMF, 2023; OECD, 2023). Akibatnya, volatilitas di pasar keuangan domestik meningkat dan menimbulkan tekanan terhadap stabilitas makroekonomi.

Selain itu, peningkatan risiko politik global juga berdampak terhadap penurunan konsumsi dan terhambatnya investasi di sektor infrastruktur. Ketika FDI menurun drastis akibat instabilitas global, pemerintah negara berkembang menghadapi keterbatasan dalam pembiayaan proyek-proyek strategis yang sangat bergantung pada arus modal asing, seperti pembangunan jalan, pelabuhan, kawasan industri, dan energi terbarukan (UNESCAP, 2023). Keengganan investor untuk masuk ke sektor-sektor padat modal ini memperlambat akselerasi pembangunan, menurunkan daya serap tenaga kerja, dan menghambat pertumbuhan jangka panjang. Studi oleh Zhan et al. (2022) juga menunjukkan bahwa peningkatan risiko global yang tidak dikelola secara efektif dapat menimbulkan efek domino berupa pelemahan permintaan domestik, penurunan kepercayaan konsumen, serta stagnasi sektor riil di negara-negara berkembang.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ketegangan geopolitik tidak hanya menimbulkan gangguan jangka pendek terhadap arus investasi, tetapi juga menciptakan efek berantai yang kompleks terhadap perekonomian nasional, terutama melalui jalur persepsi risiko, fluktuasi pasar keuangan, dan penurunan aktivitas ekonomi sektor riil. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan stabilitas domestik dan kepercayaan investor sebagai respons strategis dalam menghadapi gejolak global yang terus berkembang.

Volatilitas Ekonomi dan Moneter

Ketegangan geopolitik global memiliki implikasi yang nyata terhadap stabilitas ekonomi dan moneter di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Salah satu dampak yang paling langsung terlihat adalah pada fluktuasi harga komoditas, terutama energi dan pangan. Perang di Ukraina dan konflik berkepanjangan di Timur Tengah telah menimbulkan gangguan signifikan terhadap pasokan global minyak mentah, gas alam, dan bahan pangan pokok, seperti gandum dan jagung. Gangguan ini menyebabkan kenaikan tajam harga komoditas tersebut, yang kemudian mendorong lonjakan inflasi di berbagai negara, termasuk Indonesia (World Bank, 2023; IEA, 2022). Studi oleh Arezki dan Espinoza (2021) menunjukkan bahwa gejolak geopolitik secara historis berkorelasi kuat dengan volatilitas harga komoditas global, yang berujung pada meningkatnya biaya produksi, terutama pada sektor industri dan logistik yang sangat bergantung pada bahan bakar dan energi.

Selain memicu inflasi melalui jalur harga komoditas, ketegangan geopolitik juga berdampak pada nilai tukar mata uang domestik. Dalam situasi ketidakpastian global, investor cenderung menarik modal dari pasar negara berkembang dan mengalihkan ke aset yang lebih aman seperti dolar Amerika Serikat, yen Jepang, atau emas. Aliran modal keluar (capital outflow) ini menyebabkan depresiasi nilai tukar, termasuk terhadap rupiah. Depresiasi rupiah berdampak langsung terhadap kenaikan harga barang impor, terutama bahan baku industri dan energi, yang pada akhirnya menurunkan daya saing sektor manufaktur nasional (Cheng et al., 2023; Bank Indonesia, 2024). Penelitian oleh Zhan et al. (2022) juga menunjukkan bahwa depresiasi berkepanjangan dapat memperburuk ketimpangan perdagangan dan memperbesar beban utang luar negeri yang berdenominasi dalam valuta asing.

Lebih lanjut, ketegangan geopolitik global yang mendorong lonjakan inflasi di berbagai kawasan menyebabkan bank sentral negara-negara maju, seperti Federal Reserve di Amerika Serikat dan Bank Sentral Eropa, melakukan pengetatan kebijakan moneter melalui kenaikan suku bunga. Langkah ini bertujuan menekan inflasi domestik, namun memberikan efek limpahan (spillover effect) terhadap pasar keuangan negara berkembang, termasuk Indonesia. Kenaikan suku bunga global mempersempit arus likuiditas internasional dan meningkatkan biaya pinjaman eksternal, sehingga memperberat tekanan pada pasar obligasi dan saham domestik (Borio et al., 2022; IMF, 2023). Hal ini juga membatasi ruang gerak kebijakan moneter nasional, karena bank sentral Indonesia harus menjaga keseimbangan antara stabilitas harga, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, respons kebijakan yang terkoordinasi dan adaptif menjadi sangat krusial dalam meredam volatilitas yang timbul dari gejolak eksternal tersebut.

Secara keseluruhan, volatilitas ekonomi dan moneter akibat ketegangan geopolitik tercermin melalui tiga kanal utama: kenaikan harga komoditas global, depresiasi nilai tukar, dan perubahan kebijakan moneter negara-negara maju. Ketiga kanal ini saling terkait dan memperkuat efek satu sama lain, yang menuntut strategi mitigasi risiko makroekonomi yang terukur dan berbasis bukti dalam perumusan kebijakan domestik.

Peluang di Tengah Tantangan

Meskipun ketegangan geopolitik global menimbulkan berbagai risiko terhadap arus investasi asing langsung (FDI), situasi tersebut juga menciptakan peluang strategis bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia. Salah satu peluang utama adalah potensi relokasi industri. Ketidakstabilan politik dan kebijakan proteksionis di negara-negara maju telah mendorong perusahaan multinasional untuk melakukan diversifikasi rantai

pasok global. Dalam konteks ini, Indonesia dipertimbangkan sebagai lokasi relokasi yang menjanjikan karena memiliki kombinasi antara stabilitas politik relatif, ketersediaan tenaga kerja, dan pasar domestik yang besar (APEC Policy Support Unit, 2024; Evenett & Fritz, 2022). Studi oleh Antràs (2020) menunjukkan bahwa negara-negara dengan lokasi strategis dan iklim investasi yang kompetitif menjadi pilihan utama perusahaan yang ingin mengurangi ketergantungan pada wilayah dengan risiko geopolitik tinggi, seperti Tiongkok atau Eropa Timur.

Posisi geografis Indonesia yang terletak di jalur strategis perdagangan global, khususnya di kawasan Indo-Pasifik, memberikan keuntungan geoekonomi tersendiri. Hal ini memperkuat daya tawar Indonesia dalam diplomasi ekonomi internasional, termasuk dalam isu keamanan maritim, integrasi perdagangan kawasan, serta kerja sama regional melalui forum seperti ASEAN dan APEC (Narula, 2021). Dalam perspektif geopolitik, negara yang berada di posisi kunci lintasan perdagangan cenderung memiliki leverage lebih tinggi dalam menarik investasi strategis dan memperkuat ketahanan ekonomi nasional (UNESCAP, 2023).

Selain itu, pemerintah Indonesia semakin mendorong transformasi ekonomi melalui kebijakan hilirisasi industri dan pembangunan ekonomi hijau. Fokus pada nilai tambah sumber daya alam, seperti nikel dan bauksit, melalui industri baterai dan kendaraan listrik (EV), menunjukkan komitmen Indonesia dalam menggeser struktur ekonomi dari berbasis ekstraktif menjadi manufaktur berteknologi tinggi. Inisiatif ini sejalan dengan tren global menuju net-zero emission economy yang menjadi magnet baru bagi investasi hijau dan berkelanjutan (Zhan et al., 2022; IEA, 2022). Indonesia telah menunjukkan daya saingnya di sektor ini, terbukti dari meningkatnya minat investor asing di industri baterai EV dan energi terbarukan sejak 2021.

Untuk memaksimalkan peluang tersebut, Indonesia harus mempercepat reformasi struktural secara menyeluruh. Langkah-langkah yang perlu diperkuat antara lain penyederhanaan perizinan investasi, penguatan sistem hukum dan tata kelola, serta pengembangan infrastruktur digital yang mendukung integrasi ekonomi global. Peningkatan kualitas sumber daya manusia juga menjadi prioritas, mengingat tantangan transformasi industri digital dan hijau memerlukan tenaga kerja yang adaptif dan terampil (OECD, 2023; World Bank, 2023). Tanpa reformasi struktural yang konsisten dan berkelanjutan, peluang relokasi investasi dan ekspansi sektor strategis dapat terhambat oleh inefisiensi birokrasi dan ketidaksiapan institusional.

Dengan demikian, meskipun ketegangan geopolitik global menghadirkan risiko besar terhadap stabilitas ekonomi, Indonesia justru memiliki peluang untuk memperkuat daya tarik investasinya. Dengan mengoptimalkan posisi geografis, mempercepat hilirisasi, serta menjalankan reformasi institusional yang progresif, Indonesia dapat memposisikan dirinya sebagai pusat investasi strategis di Asia Tenggara pada dekade mendatang.

Kebijakan Pemerintah Indonesia Merespons Dampak Ketegangan Geopolitik Terhadap Arus Investasi Asing

Dalam menghadapi tekanan eksternal akibat ketegangan geopolitik global, pemerintah Indonesia telah merancang dan menerapkan serangkaian kebijakan strategis yang bersifat adaptif, responsif, dan berorientasi jangka panjang. Fokus utama dari kebijakan tersebut adalah menjaga stabilitas makroekonomi sebagai fondasi utama untuk menarik dan mempertahankan arus investasi asing langsung (FDI). Stabilitas ini diwujudkan melalui koordinasi kebijakan fiskal dan moneter yang hati-hati, antara lain melalui pengendalian defisit anggaran, penguatan cadangan devisa, serta pengelolaan

inflasi agar tetap terkendali di tengah volatilitas global (IMF, 2023; Surjantoro, 2023). Upaya ini sejalan dengan temuan Borio et al. (2022), yang menekankan bahwa ketahanan makroekonomi merupakan determinan penting dalam menjaga kepercayaan investor selama periode ketidakpastian global.

Selain itu, pemerintah juga memberikan dukungan fiskal yang bersifat tepat sasaran, terutama kepada kelompok rentan dan sektor-sektor strategis seperti energi, pangan, dan industri manufaktur berorientasi ekspor. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memitigasi dampak lanjutan dari gangguan rantai pasok global dan menjaga keberlanjutan konsumsi domestik sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi (OECD, 2023). Di saat yang sama, pemerintah terus melanjutkan reformasi struktural secara komprehensif, meliputi penyederhanaan perizinan investasi melalui sistem OSS (Online Single Submission), deregulasi di berbagai sektor, serta penguatan infrastruktur konektivitas dan transformasi digital. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang disarankan oleh Zhan et al. (2022), yang menyatakan bahwa daya saing struktural suatu negara sangat menentukan keberhasilannya dalam menarik FDI di era pascakrisis global.

Respons pemerintah Indonesia juga menunjukkan sifat proaktif dalam memanfaatkan peluang dari dinamika geopolitik. Salah satu langkah konkret adalah menjalin komunikasi langsung dengan perusahaan multinasional yang berencana merelokasi investasinya dari kawasan berisiko tinggi, seperti Tiongkok, ke Asia Tenggara. Sebagai contoh, pemerintah secara aktif memfasilitasi relokasi sekitar 15 perusahaan asal Taiwan ke Indonesia sebagai bentuk strategi diversifikasi risiko geopolitik (Surjantoro, 2023). Langkah ini menunjukkan bahwa pemerintah tidak hanya berupaya mempertahankan investasi yang sudah ada, tetapi juga agresif dalam menarik arus investasi baru.

Selain aspek makro dan regulasi, pemerintah juga mengoptimalkan keunggulan sumber daya alam dan sumber daya manusia sebagai daya tarik utama. Indonesia mengedepankan cadangan strategis seperti nikel, tembaga, dan batu bara, yang semakin relevan dalam konteks transisi energi global. Di sisi lain, pengembangan tenaga kerja melalui pendidikan vokasi, pelatihan industri, dan program digitalisasi menjadi kunci peningkatan produktivitas dan daya saing tenaga kerja nasional (World Bank, 2023). Kebijakan ini memperkuat ekosistem investasi dalam sektor hilirisasi dan ekonomi hijau yang menjadi fokus global saat ini.

Sebagai bagian dari respons terhadap tren global, pemerintah Indonesia juga menyesuaikan arah kebijakannya dengan mendukung investasi yang berorientasi pada keberlanjutan, seperti energi terbarukan, kendaraan listrik (EV), dan pembangunan industri rendah karbon. Komitmen ini diperkuat melalui berbagai insentif fiskal dan nonfiskal, termasuk pembebasan pajak, kemudahan impor barang modal, serta pengembangan kawasan industri hijau. Langkah ini sesuai dengan rekomendasi IEA (2022) dan UNCTAD (2024) yang menekankan pentingnya kebijakan investasi hijau untuk memperkuat ketahanan energi sekaligus meningkatkan nilai tambah domestik secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, respons kebijakan pemerintah Indonesia menunjukkan pendekatan yang berbasis pada pemetaan risiko serta peluang strategis. Kebijakan tersebut tidak hanya bertujuan menekan dampak negatif dari ketegangan geopolitik, tetapi juga diarahkan untuk merebut peluang relokasi industri dan mendorong transformasi struktural menuju ekonomi yang lebih resilien dan berdaya saing tinggi dalam lanskap global yang penuh ketidakpastian.

Kondisi Indonesia Saat Ini

Meskipun dunia terus menghadapi gejolak ekonomi global dan ketegangan geopolitik yang semakin kompleks seperti konflik Iran Israel, rivalitas antara Amerika Serikat dan Tiongkok, serta disrupsi rantai pasok global—Indonesia menunjukkan ketahanan ekonomi yang relatif kuat dalam menjaga arus masuk investasi asing langsung (FDI). Berdasarkan pernyataan Menteri Investasi/Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Rosan Roeslani, komitmen investor asing terhadap Indonesia tetap tinggi, bahkan di tengah ketidakpastian global yang meningkat. Hal ini terlihat dari konsistensi minat investasi yang berasal dari negara-negara Asia seperti Singapura, Hong Kong, Tiongkok, Jepang, Malaysia, dan Korea Selatan yang terus menanamkan modalnya di sektor strategis Indonesia (BKPM, 2024). Temuan ini konsisten dengan laporan UNCTAD (2024) yang menyebutkan bahwa Indonesia merupakan salah satu dari sedikit negara berkembang yang berhasil menjaga pertumbuhan FDI secara positif pasca-pandemi COVID-19.

Stabilitas politik domestik, kredibilitas kebijakan fiskal dan moneter, serta kesinambungan arah pembangunan jangka menengah menjadi pondasi utama yang meningkatkan persepsi positif investor terhadap Indonesia. Secara makro ekonomi, Indonesia berhasil mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi yang stabil di kisaran 5% pada tahun 2023, didukung oleh konsumsi domestik yang besar dan terus tumbuh (World Bank, 2023). Hal ini menjadi nilai tambah di tengah perlambatan global yang berdampak pada banyak negara berkembang lainnya. Selain itu, potensi sumber daya alam Indonesia, khususnya di sektor pertambangan dan energi terbarukan, semakin menarik perhatian investor, terutama dalam konteks krisis energi global yang dipicu oleh konflik geopolitik dan transisi energi menuju ekonomi rendah karbon (IEA, 2022).

Indonesia juga terus meningkatkan daya saingnya melalui kebijakan industrialisasi hijau dan hilirisasi sumber daya alam, terutama di sektor nikel, baterai kendaraan listrik (EV), dan energi surya. Inisiatif ini sesuai dengan arah tren global, di mana investasi cenderung beralih ke negara-negara yang berkomitmen terhadap keberlanjutan dan diversifikasi ekonomi (Narula, 2021; Zhan et al., 2022). Keberhasilan Indonesia dalam mempertahankan peringkat ke-12 dalam Kearney FDI Confidence Index 2025 untuk kategori Emerging Market merupakan refleksi dari persepsi global yang positif terhadap daya tarik investasi jangka panjang Indonesia, sekaligus indikator keberhasilan diplomasi ekonomi dan reformasi struktural yang sedang berlangsung (Kearney, 2025).

Dengan demikian, meskipun dihadapkan pada tantangan eksternal yang tidak mudah, Indonesia telah menunjukkan resiliensi yang baik dalam menjaga stabilitas arus FDI dan bahkan mulai memposisikan diri sebagai destinasi utama investasi kawasan Asia Tenggara. Hal ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan kebijakan domestik, tetapi juga membuka ruang bagi penguatan peran strategis Indonesia dalam peta investasi global ke depan.

KESIMPULAN

Ketegangan geopolitik global terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap dinamika arus masuk investasi asing langsung (FDI) ke Indonesia. Ketidakpastian yang ditimbulkan dari konflik antarnegara, perang dagang, krisis regional, serta disrupsi rantai pasok global telah memperbesar persepsi risiko investor, mendorong alokasi modal ke aset yang lebih aman, dan memperlambat aktivitas investasi, terutama di sektor-sektor strategis seperti manufaktur dan infrastruktur. Dampak tersebut juga tercermin dalam

volatilitas harga komoditas, tekanan nilai tukar, serta kebijakan moneter ketat di negara-negara maju yang memberikan efek limpahan ke pasar keuangan domestik.

Namun demikian, kondisi geopolitik global yang berubah cepat juga membuka ruang bagi Indonesia untuk memanfaatkan peluang strategis. Relokasi industri dari kawasan berisiko tinggi, peningkatan posisi geografis dalam jalur perdagangan Indo-Pasifik, serta fokus pada pembangunan ekonomi hijau dan hilirisasi sumber daya alam menjadi katalis penting bagi peningkatan daya saing investasi nasional. Keberhasilan pemerintah dalam menjaga stabilitas makroekonomi, memperkuat reformasi struktural, serta merespons secara proaktif tren investasi hijau dan digital menunjukkan arah kebijakan yang adaptif dan responsif terhadap dinamika global.

Studi ini menyimpulkan bahwa untuk mempertahankan dan meningkatkan daya tarik investasi asing di tengah gejolak geopolitik, Indonesia perlu terus mempercepat transformasi struktural, memperkuat tata kelola investasi, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta mengembangkan infrastruktur digital dan energi berkelanjutan. Kebijakan yang berbasis bukti dan kolaboratif lintas sektor menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem investasi yang resilien.

Sebagai kontribusi ilmiah, artikel ini memberikan pemahaman konseptual dan sintesis literatur terbaru terkait interaksi antara geopolitik global dan keputusan investasi asing di negara berkembang, khususnya Indonesia. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada pendekatan non-empiris berbasis literatur. Studi lanjutan disarankan menggunakan data kuantitatif atau studi kasus lapangan untuk memperkaya analisis dan validasi kebijakan secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Antràs, P. (2020). *De-globalization? Global value chains in the post-COVID-19 age*. NBER Working Paper No. 28115.
- APEC Policy Support Unit. (2024). *Resilient Investment Strategies Amid Geopolitical Tensions*. Singapore: APEC Secretariat.
- Arezki, R., & Nguyen, H. (2022). *Goeconomics and global financial fragmentation*. IMF Working Papers, 2022/291.
- Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). (2024). *Laporan Realisasi Investasi Triwulan I Tahun 2024*. Jakarta: Kementerian Investasi/BKPM.
- Baldwin, R., & Freeman, R. (2024). *Geopolitical fragmentation and the future of global supply chains*. Geneva: CEPR Press.
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan Stabilitas Moneter dan Sistem Keuangan Triwulan I*. Jakarta: Bank Indonesia Press.
- Bekaert, G., Harvey, C. R., Lundblad, C. T., & Siegel, S. (2021). Political risk and international valuation. *Journal of Corporate Finance*, 66, 101857.
- Borio, C., Hofmann, B., & Zampolli, F. (2022). Global monetary tightening: Spillovers and emerging market vulnerabilities. *BIS Quarterly Review*, September 2022, 45–62.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Bremmer, I., & Roubini, N. (2020). The geopolitics of the coronavirus pandemic. *Foreign Affairs*, 99(3), 23–32.
- Cheng, G., Essers, D., & Koepke, R. (2023). The global financial cycle and exchange rate depreciation: What matters for emerging markets. *IMF Economic Review*, 71(1), 33–68.

- Dunning, J. H., & Lundan, S. M. (2019). *Multinational enterprises and the global economy* (3rd ed.). Cheltenham: Edward Elgar Publishing.
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2020). The qualitative content analysis process revisited. *Journal of Advanced Nursing*, 76(3), 744–753.
- Evenett, S. J., & Fritz, J. (2022). Friend-shoring and geopolitics in global trade. *Global Trade Alert Report*. University of St. Gallen.
- International Energy Agency (IEA). (2022). *World Energy Investment 2022*. Paris: IEA.
- International Energy Agency (IEA). (2022). *World Energy Outlook 2022*. Paris: OECD/IEA.
- International Monetary Fund (IMF). (2023). *Global Financial Stability Report: Navigating Geopolitical Risk*. Washington, D.C.: IMF.
- International Monetary Fund (IMF). (2023). *Policy Priorities for Emerging Markets amid Global Geopolitical Tensions*. Washington, D.C.: IMF.
- International Monetary Fund (IMF). (2025). *World Economic Outlook Update*. Washington, D.C.: IMF.
- Kearney. (2025). *FDI Confidence Index 2025: Navigating a Fragmented World*. Chicago: A.T. Kearney Global Business Policy Council.
- Li, X., & Wang, Y. (2024). The impact of political uncertainty on multinational corporations' investment decisions. *Global Business Review*, 25(2), 146–160.
- Miroudot, S. (2023). *Trade policy and resilient supply chains*. OECD Trade Policy Papers, No. 273. Paris: OECD Publishing.
- Narula, R. (2021). Policy implications of global FDI trends in the post-COVID world. *Journal of International Business Policy*, 4(1), 7–23.
- Narula, R. (2021). Rebooting FDI policy in the post-pandemic world. *Transnational Corporations*, 28(2), 1–20.
- OECD. (2023). *Economic Outlook for Southeast Asia, China and India 2023: Reviving Tourism Post-Pandemic*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2023). *Global economic outlook: Geopolitical risk and trade*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2023). *Managing Geopolitical Risk in Emerging Markets*. Paris: OECD Publishing.
- Ridder, H.-G. (2019). Case study research: Approaches, methods, contribution to theory. *Journal of Business Economics*, 89(5–6), 445–487.
- Shapiro, D., & Globerman, S. (2021). The consequences of FDI for host countries: A review of the evidence. *Transnational Corporations*, 28(3), 1–30.
- Surjantoro, D. (2023). Dunia Menghadapi Tantangan Geopolitik dan Ekonomi: Wamenkeu Serukan Pentingnya Reformasi Kebijakan. *Kementerian Keuangan RI*.
- UNCTAD. (2024). *World Investment Report 2024: Investing in Sustainable Value Chains*. Geneva: United Nations.
- UNESCAP. (2023). *Geopolitical Shifts and Investment Trends in Asia-Pacific*. Bangkok: United Nations ESCAP.
- World Bank. (2023). *Commodity Markets Outlook: Energy and Food Price Volatility*. Washington, D.C.: World Bank Group.
- World Bank. (2023). *Indonesia Economic Prospects: Seizing New Opportunities*. Washington, D.C.: World Bank Group.
- Zhan, J. X., Casella, B., & Mirza, H. (2022). Investment facilitation and FDI recovery in developing countries. *Transnational Corporations*, 29(2), 23–45.